

ADAPTASI PROGRAM KETAHANANAN PANGAN TERHADAP PANDEMI COVID-19 DI KOTA BANDUNG

Puti Praharypha Rizkhy¹; Ida Widianingsih; Ramadhan Pancasilawan³

^{1,2,3}Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

¹puti12001@mail.unpad.ac.id; ²ida.widianingsih@unpad.ac.id; ³ramadhan.pancasilawan@unpad.ac.id.

ABSTRACT

This article explains how the City of Bandung adapts to the food security situation in the era of the Covid-19 pandemic. The City of Bandung has been implementing the Urban Agriculture program since 2014. The Urban Agriculture Program, also known as “Buruan Sae”, is a program that focuses on increasing public awareness to be able to provide some parts of their own food. The initiation of this program came as an answer to food challenges in the city of Bandung, including the low food accessibility index in the city of Bandung and inflation in the city of Bandung which is often caused by rising food prices. The City of Bandung through this program has successfully implemented it in almost 151 urban villages in the City of Bandung, and based on periodic reports submitted to the Ministry of Home Affairs regarding the availability of food, the City of Bandung has not experienced problems since the beginning of the pandemic, which shows the City of Bandung can adapt to food security stability in society.

Keywords: food security; COVID-19; program innovation; government adaptation

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan bagaimana Kota Bandung melakukan adaptasi terhadap situasi ketahanan pangan di era pandemi Covid-19. Kota Bandung telah melaksanakan program Pertanian Perkotaan sejak tahun 2014. Program Pertanian Perkotaan yang juga dikenal dengan istilah “Buruan Sae”, merupakan salah satu program yang fokus pada peningkatan kesadaran masyarakat untuk dapat menyediakan beberapa bagian dari pangannya sendiri. Inisiasi program ini hadir sebagai jawaban atas tantangan pangan di Kota Bandung, antara lain rendahnya indeks aksesibilitas pangan Kota Bandung dan inflasi di Kota Bandung yang seringkali diakibatkan oleh kenaikan harga pangan. Kota Bandung melalui program ini telah berhasil melaksanakannya di hampir 151 kelurahan yang ada di Kota Bandung, serta berdasarkan laporan berkala yang disampaikan pada Kementerian Dalam Negeri terkait ketersediaan panga, Kota Bandung tidak mengalami kendala sejak awal terjadinya pandemi, yang menunjukkan Kota Bandung dapat melakukan adaptasi terhadap stabilitas ketahanan pangan di masyarakat.

Kata kunci: ketahanan pangan; COVID-19; inovasi program; adaptasi pemerintah

PENDAHULUAN

SAR-CoV-2 dengan cepat menyebarkan wabah virus corona (COVID-19) ke berbagai belahan dunia (Cucinotta & Vanelli, 2020). Sejak pandemi, ada lebih dari 227 juta kasus dan lebih dari 4,6 juta kematian di seluruh dunia (Johns Hopkins University, 2021). Dalam hal penyebaran pandemi COVID-19, setiap negara di dunia merasakan dampak yang sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar diperkirakan akan mengalami dampak yang signifikan akibat dari pandemi (Djalante et al., 2020). Indonesia telah menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam untuk Penyebaran COVID-19 sebagai Bencana Nasional.

Kondisi pandemi juga dikaitkan dengan dampak domino yang bertahan lama pada berbagai aspek kehidupan serta kesehatan (Éliás & Jámbor, 2021; Monroy-Torres et al., 2021). Semua pemerintah di dunia telah melakukan berbagai perubahan untuk menyesuaikan kehidupan warganya dengan situasi saat ini. Banyak dari pembatasan yang diberlakukan, berdampak signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Dalam perekonomian yang terbatas, hal itu mempengaruhi aspek-aspek

penting kehidupan lainnya, salah satunya adalah ketersediaan pangan.

Ketahanan pangan menjadi salah satu perhatian tata kelola, mengingat pandemi yang sedang berlangsung berpotensi mengganggu ketersediaan dan akses pangan, sehingga berpotensi menimbulkan krisis pangan (LIPI, 2020). Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Kota Bandung menghadapi permasalahan yang sama dengan perkotaan lainnya dalam memenuhi pasokan pangan yang berasal dari daerah lain. Kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk, alih lahan yang tinggi dan degradasi lingkungan menyebabkan kemampuan wilayah urban untuk memproduksi pangan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kondisi ini berdampak pada ketergantungan daerah urban terhadap daerah lain untuk memenuhi kebutuhannya (Fauzi et al., 2016). Keterbatasan mobilitas dan penurunan sektor ekonomi akibat pandemi juga mempengaruhi ketersediaan pangan dan akses manusia terhadap pangan.

Dalam merespon pandemi ini, Kota Bandung telah melakukan penyesuaian program ketahanan pangan yang telah dilaksanakan sejak tahun 2014 yaitu *Urban Farming* sebagai inovasi utama dalam menghadapi keberlanjutan ketahanan pangan di masyarakat. Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian telah memperluas program

ini menjadi “Buruan Sae”, program pertanian perkotaan terpadu yang bertujuan untuk mengatasi ketimpangan masalah gizi di Kota Bandung melalui pemanfaatan lahan atau lahan. di tingkat keluarga (Dinas Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2020). Dalam artikel ini penulis akan menjelaskan bagaimana adaptasi yang dilakukan Kota Bandung dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan dalam pandemi COVID-19.

METODE

Artikel ini menjelaskan program yang telah dilaksanakan Kota Bandung untuk memulihkan ketahanan pangan sebagai bentuk adaptasi pemerintah dengan pandemi COVID-19, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dari hasil wawancara dan data sekunder yaitu dokumen-dokumen terkait. Penulis menguji keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merebaknya pandemi COVID-19 telah menciptakan beberapa masalah kompleks yang saling terkait di hampir semua aspek kehidupan masyarakat, seperti kesehatan, ekonomi, sosial, geopolitik, transportasi, dan sistem Pendidikan (Djalante et al., 2020). Salah satu sektor yang paling terkena dampak pandemi

COVID-19 adalah sektor pangan yang merupakan kebutuhan dasar manusia dan tidak dapat tergantikan, termasuk perubahan rantai pasok pangan dari produksi ke konsumsi (Galanakis, 2020; Hirawan & Verselita, 2020). Gangguan dalam rantai pasokan dan produksi domestik serta hilangnya mata pencaharian menyebabkan peningkatan risiko terhadap ketahanan pangan di banyak negara negara (World Bank, 2020). Dampak COVID-19 terhadap melemahnya kondisi ekonomi berdampak pada akses pangan, khususnya bagi masyarakat miskin dan kelompok marginal lainnya yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk beradaptasi dengan krisis ini (Sgustafson, 2020).

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung memiliki misi utama dan fungsi utama menjaga ketahanan pangan. Tugas ini harus didukung oleh pemangku kepentingan dengan peran masing-masing yang saling mendukung. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menjalin hubungan koordinasi dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian serta BULOG, terutama dalam hal ketersediaan pasokan pangan. Hubungan koordinasi ini sudah ada sebelum pandemi COVID-19, karena melibatkan koordinasi rutin untuk memastikan keamanan dan ketersediaan pangan di Kota Bandung. Perubahan yang terjadi dalam penerapan konsultasi

didasarkan pada sarana yang digunakan. Dulu, mediasi dilakukan melalui pertemuan mediasi tatap muka, namun masing-masing pemangku kepentingan tetap menjalankan fungsi mediasi dengan menggunakan media online dalam situasi pembatasan jarak fisik. Namun fungsi koordinasi secara daring hanya sebatas koordinasi antar dinas, dan koordinasi dengan tim lapangan atau kunjungan lapangan untuk mengecek ketersediaan tidak dapat dilakukan secara daring karena adanya keterbatasan pada kondisi di lapangan, dalam hal ini pasar.

Menyikapi situasi perubahan yang terjadi akibat pandemi COVID-19, Kota Bandung telah melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi untuk memenuhi aspek kehidupan masyarakat agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi. Hal utama yang dilakukan Kota Bandung adalah menerapkan strategi pemulihan ekonomi di masa pandemi COVID-19.

Tabel 1 Strategi Pemulihan Pangan Kota Bandung pada Masa Pandemi Covid-19

Indikator	Kegiatan	Stakeholders
Perbaikan <i>Demand</i>	Penyaluran beras medium CBP dalam rangka Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga.	BULOG
Pemulihan Produksi dan Perdagangan	Monitoring Harga Barang Pokok,	Dinas Perdagangan dan Perindustrian

	Barang Penting dan Updating Stock Barang Kebutuhan Pokok (Data diperoleh dari Bulog, Toko Modern dan Distributor)	; Dinas Pangan dan Pertanian
--	---	------------------------------

Source: (Kota Bandung, 2021b)

Menyadari keterbatasan produksi pangan, Kota Bandung yang telah memiliki program ketahanan pangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan produksi pangan rumahan, menggunakannya sebagai inovasi yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19. Kegiatan tersebut telah berjalan di 151 kelurahan di Bandung sejak tahun 2014. Pemerintah Kota Bandung telah meningkatkan program tersebut dengan nama “Buruan Sae”, program pertanian perkotaan terpadu. Hal ini bertujuan untuk mengatasi ketimpangan pangan di Bandung melalui tata guna lahan atau lahan Kota Bandung yang dilaksanakan di tingkat keluarga (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2020). Dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian menjelaskan bahwa dengan situasi pandemi COVID-19, Kota Bandung dapat meningkatkan implementasi program dengan menarik perhatian masyarakat yang beragam untuk berpartisipasi dalam

pertanian aktif. Di masa-masa awal pandemi, masyarakat yang harus membatasi aktivitas dan berdiam diri di rumah mulai bosan dengan aktivitas yang monoton, sehingga program “Buruan Sae” menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Berikut merupakan keluaran utama dari program “Buruan Sae”:

Tabel 2 Keluaran Inovasi “Buruan Sae”

Ekonomi	Lingkungan	Sosial
•Kemandirian Pangan •Mengurangi biaya belanja Rumah Tangga •Pemasaran hasil Pertanian melalui Bandung Agri Market	•Pemanfaatan limbah RT melalui gerakan KangPisMan •Waste to Food (Pengolahan limbah sisa makanan menjadi pupuk organik) •Produktivitas lahan kosong	•Edukasi dan pemberdayaan masyarakat •Penanganan stunting •Berbagi: Bantuan Pangan bagi pasien COVID yang menjalankan isolasi

Sumber: (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, 2020; Kota Bandung, 2021a)

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian sebagai pemangku kepentingan kunci fokus menciptakan ketahanan pangan di Kota Bandung karena menyadari kondisi *landscape* wilayah Kota Bandung yang tidak cocok dengan pertanian. Dengan adanya program “Buruan Sae” yang disesuaikan dengan kondisi pandemi dapat membantu mengurangi ketergantungan dari suplai pangan dari luar, meskipun dalam

skala kecil. Berikut dapat dilihat hasil pangan yang dihasilkan dari program “Buruan Sae”:



Gambar 1 Hasil Pangan Program “Buruan Sae” di Dinas Ketahanan dan Pertanian Kota Bandung

Sumber: Penulis, 2021

Sehubungan dengan program “Buruan Sae” untuk penyediaan pasokan di Kota Bandung, sejak merebaknya pandemi COVID-19, bagian perekonomian Kota Bandung juga melakukan pelaporan rutin secara berkala kepada Kementerian Dalam Negeri terkait ketersediaan pangan di Kota Bandung. Sejak awal pelaporan, Kota Bandung tidak pernah melaporkan adanya kekurangan persediaan pangan yang

memperlihatkan kondisi ketersediaan pangan di Kota Bandung dalam kondisi aman, didukung oleh adaptasi yang baik dari pemerintah Kota Bandung dan penyesuaian yang cepat dari masyarakat dengan Adaptasi Kebiasaan Baru yang diterapkan dalam menjalankan aktivitas.

Selain program “Buruan Sae”, Kota Bandung juga melakukan adaptasi program ketahanan pangan dengan menyesuaikan program pengadaan cadangan pangan ekuivalen beras, yang juga telah menjadi program unggulan di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. Program Ekuivalen Beras dilakukan dengan melaksanakan pemetaan standar pelayanan minimum Ketahanan Pangan di suatu Kota/Kabupaten. Sejak terjadinya pandemi, program ini juga mengalami peningkatan anggaran yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan. Kota Bandung melakukan penyesuaian dengan kondisi pandemi COVID-19 yang terjadi, dengan program-program unggulan yang memang telah menjadi pegangan untuk menjaga stabilitas ketersediaan pangan di Kota Bandung.

SIMPULAN

Kota Bandung sebagai wilayah urban dengan kondisi *landscape* yang tidak cocok sebagai penghasil pangan, memiliki ketergantungan terhadap persediaan pangan dari daerah lain. Dalam merespon

kondisi ini, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung telah melaksanakan program pertanian perkotaan yang bertujuan untuk mengenalkan bentuk pangan sederhana yang dapat disediakan pada tingkat rumah tangga, sehingga dapat memunculkan keinginan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sederhana sendiri. Program yang telah dicanangkan dari tahun 2014 dan mulai dilaksanakan pada 2015 ini ternyata sesuai untuk dikembangkan dan diadaptasi dalam kondisi pandemi COVID-19 yang mengharuskan adanya pembatasan aktivitas diluar rumah, serta adanya kemungkinan keterbatasan persediaan pangan. Dengan koordinasi yang dilakukan antar pemangku kepentingan, Kota Bandung dapat menjalankan adaptasi terhadap program “Buruan Sae” untuk dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19 dan menjadi salah satu program inovasi yang diciptakan oleh Kota Bandung dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung. (2020). *Buruan Sae*.

- <https://buruansae.bandung.go.id>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., Gunawan, L. A., Surtiari, G. A. K., & Warsilah, H. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Éliás, B. A., & Jámbo, A. (2021). Food security and covid-19: A systematic review of the first-year experience. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13095294>
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). PERTANIAN PERKOTAAN : URGENSI, PERANAN, DAN PRAKTIK TERBAIK. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 1–14.
- Johns Hopkins University. (2021). COVID-19 Dashboard by Center for Systems Science and Engineering. Kota Bandung. (2021a). *Pemaparan Penghargaan Pembangunan Daerah PPD) Kota Bandung Tahun 2021*. Kota Bandung. (2021b). *Pemulihan Ekonomi Kota Bandung Tahun 2021 (Triwulan II Bulan Juni 2021)*. LIPI. (2020). *Menjaga Ketahanan Pangan di Masa Pandemi COVID-19*. <http://lipi.go.id/siaranpress/menjaga-ketahanan-pangan-di-masa-pandemi-covid-19/22197>
- Monroy-Torres, R., Castillo-Chávez, Á., Carcaño-Valencia, E., Hernández-Luna, M., Caldera-Ortega, A., Serafín-Muñoz, A., Linares-Segovia, B., Medina-Jiménez, K., Jiménez-Garza, O., Méndez-Pérez, M., & López-Briones, S. (2021). Food security, environmental health, and the economy in mexico: Lessons learned with the covid-19. *Sustainability (Switzerland)*, 13(13), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13137470>